

STATUS SOSIAL KELUARGA, LITERASI KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN INDIVIDU DAN *LIFESTYLE*

I Nyoman Budhiartha¹⁾, Agung Edy Wibowo²⁾, M. Nur. A. Nasution³⁾, Vargo
Christian, L. Tobing⁴⁾ Kartika Cahayani⁵⁾

¹²Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik
Pariwisata Batam

³Program Studi Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

⁵Program Studi Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam
email: budiratihhealty@yahoo.com

Abstract

The social status of a family plays a crucial role in shaping a student's ultimate career aspirations as an individual, as does financial literacy, which an individual acquires from their parents or through learning and experience. A family's social status naturally influences whether a child, as an individual, has better access to financial education or otherwise. Families with a higher social status will certainly provide different opportunities compared to those of lower economic standing. Similarly, strong financial literacy can help individuals manage their personal finances effectively. In this era of disruptive technology, a family's socioeconomic status, financial literacy, and individual financial management models can all impact one's lifestyle. This study aims to analyze the influence of a family's socioeconomic status, financial literacy, and individual financial management on lifestyle. The respondents of this study numbered 123. The results indicate that family social status affects individual financial management, financial literacy affects individual financial management, family social status affects lifestyle, financial literacy affects lifestyle, and individual financial management affects lifestyle. Additionally, individual financial management mediates the relationship between family social status and lifestyle, as well as between financial literacy and lifestyle.

Keywords: Family social status, Financial literacy, Individual financial management, Lifestyle

PENDAHULUAN

Saat ini, berbagai negara, baik yang berkembang maupun yang maju terus merumuskan dan menerapkan strategi serta kebijakan untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Tujuan dari literasi keuangan ini adalah untuk memastikan semua lapisan sosial dan tatanan keluarga memiliki ketahanan keuangan yang kuat. Masyarakat yang melek secara keuangan akan lebih mudah memahami berbagai aspek dari sektor jasa keuangan, sehingga mereka dapat memanfaatkan produk dan jasa keuangan

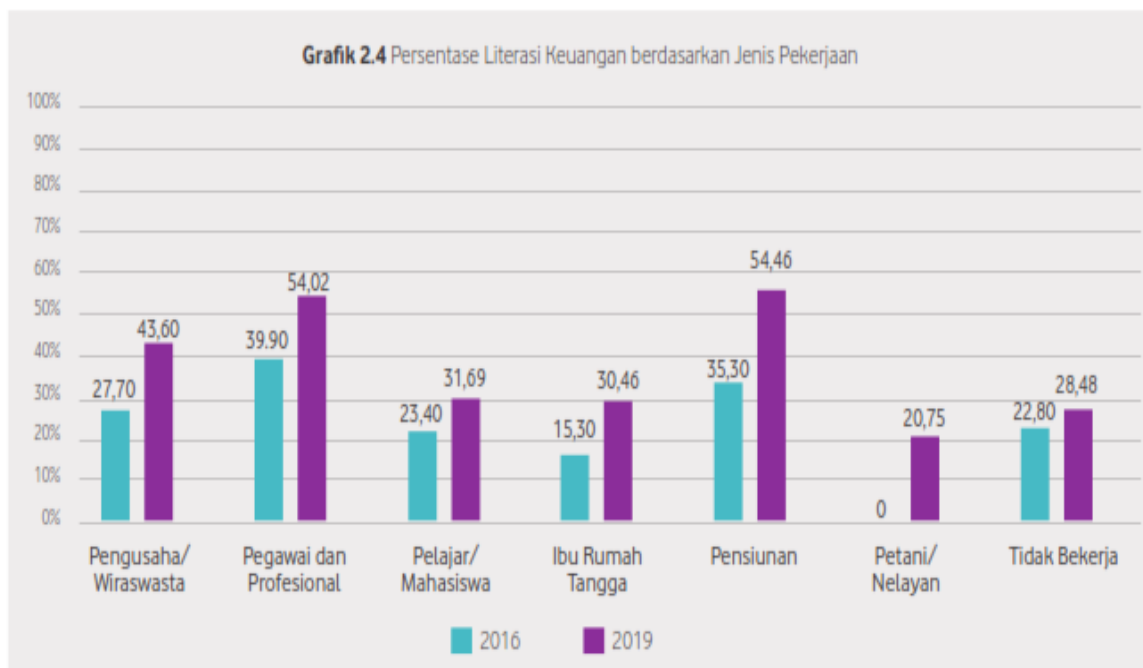
dengan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan melindungi diri dari potensi kejahatan atau kerugian yang mungkin timbul dari industri jasa keuangan (Wibowo, A.E., Ratnawati.T., 2019). Ini sejalan dengan konsep trilogi pemberdayaan konsumen yang menunjukkan adanya hubungan antara tiga pilar: literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perlindungan konsumen, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Arah dari ketiga pilar ini adalah untuk menciptakan ketahanan keuangan keluarga

Hasil survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% pada tahun 2016. Peningkatan serupa juga terjadi pada tingkat inklusi keuangan, dari 59,7% pada tahun 2013 menjadi 67,8% pada tahun 2016 hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Hasil survei ini dapat

digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai efisiensi dan efektivitas program literasi dan inklusi keuangan, sehingga percepatan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan

Berikut ini disajikan hasil survei dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 tentang indeks literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin di Indonesia:

Tabel 1.1 Indeks Literasi Keuangan berdasarkan Jenis Pekerjaan



Dari tabel di atas dapat diperhatikan bahwa sebagai generasi atau kaum yang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, pelajar dan mahasiswa menduduki urutan ke 4 dari pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan. Urutan tersebut secara peringkat sebagaimana terlihat dalam tabel adalah sebagai berikut: Pensiunan sebesar (54,46%), pegawai dan profesional sebesar (54,02%), pengusaha / wiraswasta (43,60%), pelajar / mahasiswa (31,69%), ibu rumah tangga sebesar (30,46%), tidak bekerja sebesar (28,48%) dan petani / nelayan sebesar (20,75%) menurut survey yang dilakukan OJK untuk data 2019.

Orang tua memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai keuangan keluarga. Anak yang tumbuh di keluarga mapan cenderung memiliki preferensi yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tumbuh di keluarga kurang mampu atau miskin. Seorang anak akan belajar tentang pengelolaan keuangan keluarga melalui cara orang tua mereka mendisiplinkan diri dan memprioritaskan hal-hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua mendapatkan penghasilan dari kerja keras mereka dan bagaimana mereka mengalokasikan penghasilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber pengetahuan manajemen

keuangan bagi anak tersebut (Swiecka et al., 2020).

Perbedaan status sosial orang tua memberikan variasi dan ragam nilai dalam hal tata kelola keuangan kepada anak. Orang tua dengan penghasilan rendah atau kurang akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar hidup dibandingkan dengan kebutuhan sekunder. Mereka cenderung mengutamakan kebutuhan mendesak daripada menabung untuk memupuk kekayaan. Dalam beberapa kasus, terdapat keluarga yang bahkan tidak memiliki buku tabungan. Sebaliknya, menurut Boushey (2005:87) dalam (Wibowo, A.E., Ratnawati.T., 2019), orang tua atau keluarga dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan mendesak sekaligus memupuk kekayaan, dan juga mampu memberikan uang saku lebih kepada anak mereka. Hal ini membuat anak memiliki preferensi yang berbeda tentang uang dibandingkan dengan anak dari keluarga berpenghasilan rendah.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai seperangkat pemahaman yang ada pada seseorang berupa pengetahuan konsep keuangan dasar dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan keuangan dengan baik (Nicolini & Haupt, 2019). Hal tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan anggaran, pemahaman tentang konsep tabungan dan investasi, pemahaman tentang kredit, kemampuan membuat perencanaan keuangan jangka panjang, perencanaan pensiun dan pemahaman tentang manajemen risiko. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik biasanya akan lebih mudah memahami konsep nilai waktu uang, lebih paham dan mengerti bagaimana uang bekerja, dan sanggup untuk membuat tata kelola keuangan individu atau pribadi, dan sanggup mengambil keputusan berkenaan pengelolaan keuangan.

Dengan memiliki literasi keuangan yang baik akan membantu individu dapat terhindar dari jebakan utang, memberi individu ketrampilan dalam mengelola pengeluaran dengan efisien dan efektif. Selain itu, literasi keuangan juga membantu individu untuk lebih waspada terhadap aksi penipuan berkaitan dengan uang dan membuat mereka lebih siap menghadapi situasi keuangan darurat, karena individu tersebut memahami konsep dana darurat sebagai akibat dari pengetahuan manajemen risiko keuangan individu. Hal ini menunjukkan tata kelola atau manajemen keuangan individu merupakan sesuatu yang penting dan literasi keuangan menjadi faktor utama untuk membentuk perilaku individu dalam pengelolaan uang yang bertanggung jawab dan bahwa setiap individu harus mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Manajemen keuangan individu adalah proses mengelola sumber daya keuangan seseorang dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam mencapai tujuan tersebut maka seseorang perlu; merencanakan anggaran, mengelola utang, mengelola tabungan, memiliki pemahaman tentang investasi, dan lebih jauh paham serta sanggup mempersiapkan pension di masa depan.

Kepiawaian dalam mengelola keuangan secara individu dapat ditandai dari kemampuan individu tersebut dalam mengendalikan keuangan sehingga berada dalam stabilitas finansial. Seseorang individu yang memiliki manajemen keuangan individu yang baik dapat menghindari stres akibat masalah keuangan, mengurangi risiko kebangkrutan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi (Wibowo, A.E., Ratnawati.T., 2019).

Manajemen keuangan individu yang baik memungkinkan individu tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, dan individu tersebut

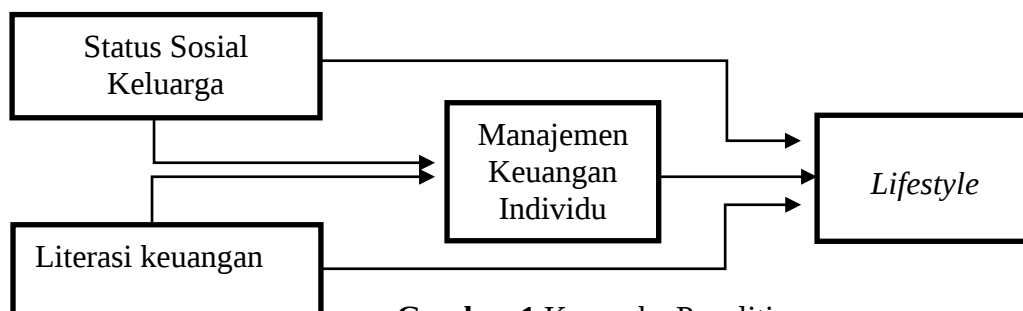
dapat memanfaatkan kesempatan untuk investasi, dan mengoptimalkan gain atau keuntungan dari tata kelola keuangan mereka. Menurut Brigham dan Houston dalam buku mereka *Fundamentals of Financial Management*, (Kelley et al., 2020) pengelolaan keuangan yang efektif adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan finansial dan memberikan dasar yang kuat bagi keamanan dan stabilitas finansial. Namun dalam beberapa aspek hasil dari kemampuan mengelola keuangan individu juga dapat mengarah kepada gaya hidup seseorang.

Lifestyle atau gaya hidup adalah perilaku, kebiasaan, dan pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Lastrucci et al., 2019). Hal ini dapat meliputi beberapa aspek seperti kebiasaan berpakaian atau dandanan, kegiatan atau aktivitas fisik, pilihan hiburan, dan model dan pola interaksi sosial, penggunaan *gadget* dan pilihan merek berkendara. Beberapa latar belakang yang dapat memberi warna terhadap gaya hidup seperti nilai-nilai pribadi, budaya, lingkungan, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga, pendidikan.

Status sosial keluarga dan literasi keuangan dapat memberi efek terhadap gaya hidup. Keluarga-keluarga dengan status keuangan yang stabil cenderung memiliki akses lebih besar terhadap kebutuhan dasar dan keinginan, seperti perumahan yang layak, pendidikan

berkualitas, pelayanan kesehatan, serta berbagai bentuk rekreasi dan hiburan. Disisi lain keluarga-keluarga dengan masalah keuangan mungkin harus berjuang dalam berbagai aspek gaya hidup mereka yang bisa jadi cenderung *lower class* daripada keluarga-keluarga yang lebih mampu secara ekonomi. Seringkali bahkan keluarga-keluarga tersebut, rela dan terpaksa mengurangi pengeluaran pada kebutuhan penting, dan menahan pola pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya hiburan atau kebutuhan sekunder.

Peliknya pilihan terhadap penggunaan uang maka literasi keuangan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana keluarga mengelola dan mengalokasikan sumber daya mereka. Bagi keluarga yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, mereka cenderung lebih bijaksana dalam pengeluaran, pengutamaan tabungan dan investasi, serta dalam menyikapi utang. Keluarga-keluarga atau individu tersebut lebih mampu merencanakan masa depan, dan meningkatkan stabilitas serta kualitas hidup secara keseluruhan. Literasi keuangan yang meningkat pada individu akan dapat membantu individu tersebut mencapai gaya hidup yang lebih nyaman dan sejahtera, serta memberi pengetahuan dan persiapan dalam menghadapi tantangan keuangan dengan lebih terencana.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Hipotesis

- H₁ : Status sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan individu
- H₂ : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan individu
- H₃ : Status sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap *lifestyle*
- H₄ : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *lifestyle*
- H₅ : Manajemen keuangan individu berpengaruh signifikan terhadap *lifestyle*
- H₆ : Manajemen keuangan individu memediasi secara signifikan status sosial terhadap *lifestyle*
- H₇ : Manajemen keuangan individu memediasi secara signifikan literasi keuangan terhadap *lifestyle*

perhitungan besarnya sampel menggunakan Limeshow, dengan rumus sebagai berikut;

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} p (1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah elemen/anggota sampel
- $Z^2_{1-\alpha/2}$ = derajat kemaknaan
- p = proporsi fokus
- d = tingkat presisi

$$n = \frac{1,960^2 \times 0,5 \times (1-0,5)}{0,1^2}$$

n = 96.04

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kausal, yaitu riset yang bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012). Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan satu variabel mediasi. Populasi dalam penelitian adalah individu mahasiswa, sedangkan sampel yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa dari keluarga yang memiliki anak tidak tunggal, berusia minimal 18 tahun dan maksimal 30 tahun. Rumus

Dari hasil perhitungan dengan populasi yang tidak diketahui, jumlah sampel yang layak minimal adalah 96 responden. Dari hasil kuesioner telah diperoleh 123 responden. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya diuji validitas dan reliabilitas dengan pengukuran *loading factor*, *composite reliability (CR)*, *cronbach alpha* dan *Average Variance Extracted (AVE)* Selanjutnya, langkah terakhir dari semua uji adalah pembuktian uji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan besaran signifikansi hasil uji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden

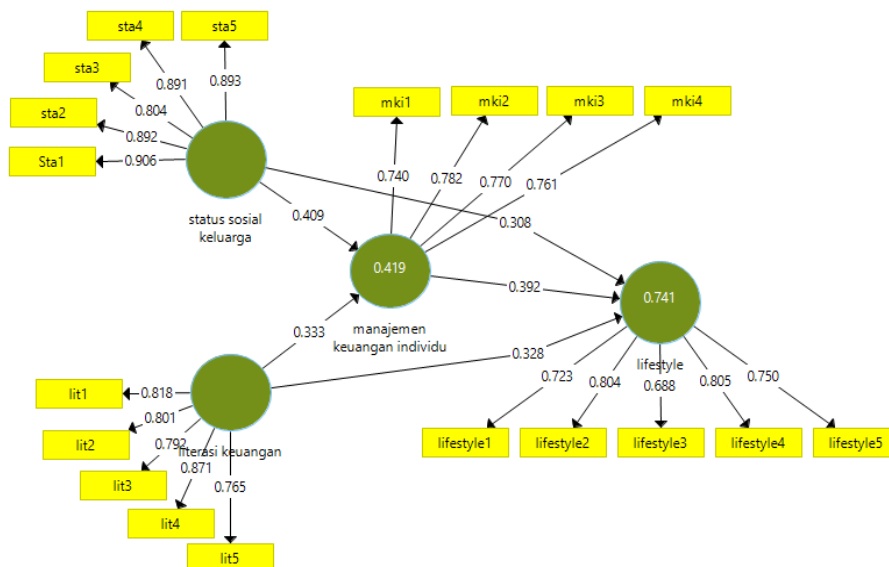
Deskripsi responden dapat ditampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1 Deskripsi Responden

Jenis Kelamin	jumlah	
	frek	persen
perempuan	60	48,8

	laki laki	63	51,2
	total	123	100,0
Saudara sekandung	satu saudara kandung	23	18,7
	dua saudara kandung	67	54,5
	lebih dari dua saudara kandung	33	26,8
	total	123	100,0
Umur	di atas 18 sd 23 tahun	28	22,8
	di atas 24 sd 27 tahun	63	51,2
	di atas 27 tahun kurang dari 30 tahun	32	26,0
	total	123	100,0
Status sosial keluarga	pendapatan 6 sd 12 juta per bulan	24	19,5
	pendapatan di atas 12 sd 20 juta per bulan	68	55,3
	pendapatan lebih dari 20 juta per bulan	31	25,2
	total	123	100,0

Pengukuran atau tingkat validitas item atau instrumen yang dilakukan meliputi pengukuran nilai; *loading factor*, *composite reliability (CR)*, *cronbach alpha* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil dari masing masing uji tersebut disajikan dalam tampilan tabel dibawah ini :



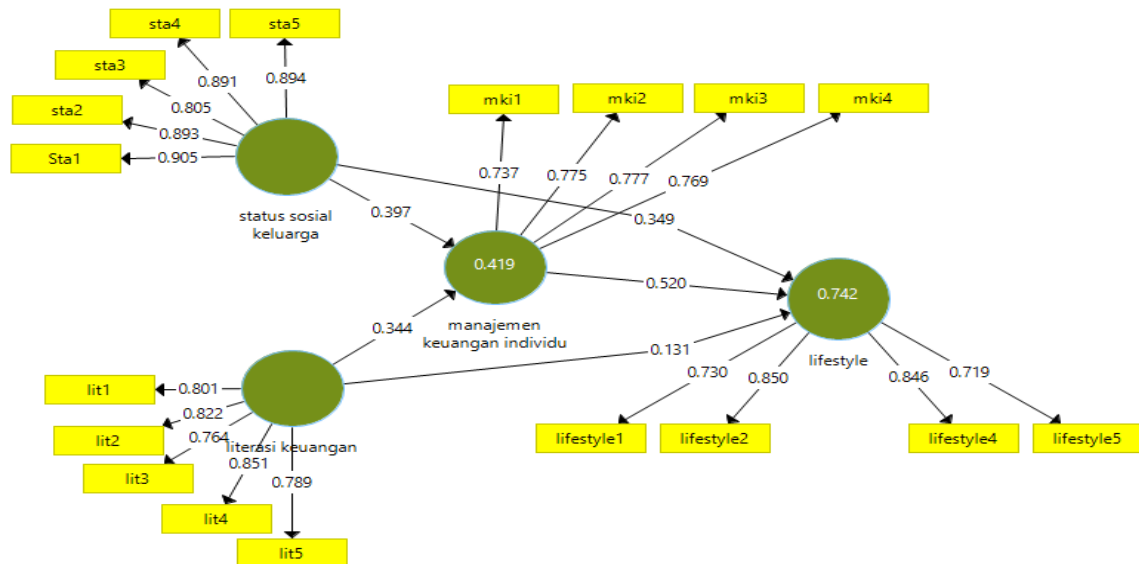
Gambar 2. Loading Factor

Gambar 2, menunjukkan bahwa indikator untuk menggambarkan variabel

laten yang terdiri dari variabel status sosial keluarga, literasi keuangan,

manajemen keuangan individu dan *lifestyle* masing masing indikator memiliki nilai *loading factor* yang bervariasi. Namun untuk memenuhi kriteria validitas yang memadai maka pemenuhan persyaratan nilai *loading factor* harus minimal atau lebih besar dari 0.70 (Hair, 2013). Jika melihat indikator

yang ada maka terdapat 1 indikator pada variabel *lifestyle* yang memiliki nilai kurang dari 0.70, yaitu pada indikator *lifestyle3*. Sehingga perlu uji lanjut untuk mendapatkan nilai validitas yang dikehendaki. Hasil uji berjenjang untuk uji validitas memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Loading Factor

Dari gambar 3 dapat terlihat bahwa bahwa semua indikator pada semua variabel dinyatakan valid, karena keseluruhan indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0.70. Sedangkan **Composite Reliability**

hasil uji *Composite Reliability* untuk membuktikan uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil uji seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Composite Reliability

	Cronbach's Alpha rho_A		Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
lifestyle	0.795	0.808	0.867	0.622
literasi keuangan	0.871	0.890	0.902	0.649
manajemen keuangan individu	0.768	0.786	0.849	0.585
status sosial keluarga	0.927	0.942	0.944	0.771

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel laten memiliki besaran nilai *Composite Reliability* (CR) > 0.70 (Hair, et.al 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua indikator

dalam variabel yang digunakan dinyatakan reliabel. Sedangkan pengukuran dengan *Cronbach's Alpha*, diperoleh hasil seperti dalam tabel di bawah ini:

Cronbach's Alpha

Tabel 2 Hasil Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
lifestyle	0.795	0.808	0.867	0.622
literasi keuangan	0.871	0.890	0.902	0.649
manajemen keuangan individu	0.768	0.786	0.849	0.585
status sosial keluarga	0.927	0.942	0.944	0.771

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa semua indikator untuk merepresentasikan variabel laten memiliki besaran nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 (Hair., et.al 2013). Hal tersebut membuktikan bahwa semua indikator **Average Varianced Extracted**

dinyatakan reliabel. Sementara pengukuran dengan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk mengukur validitas *convergen* diperoleh hasil seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Average Varianced Extracted

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
lifestyle	0.795	0.808	0.867	0.622
literasi keuangan	0.871	0.890	0.902	0.649
manajemen keuangan individu	0.768	0.786	0.849	0.585
status sosial keluarga	0.927	0.942	0.944	0.771

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa semua indikator untuk merepresentasikan variabel laten memiliki besaran nilai *Average Variance Extracted*

(AVE) > 0.50 (Hair, 2013). Hal ini membuktikan bahwa semua indikator dinyatakan memiliki validitas *convergen* yang baik.

Validitas diskriminan

Uji validitas diskriminan dengan menggunakan Fornell Larcker Criteria, hasil uji dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Fornell Larcker

	lifestyle	literasi keuangan	manajemen keuangan individu	status sosial keluarga
lifestyle	<u>0.789</u>			
literasi keuangan	0.602	<u>0.806</u>		
manajemen keuangan individu	0.764	0.552	<u>0.765</u>	
status sosial keluarga	0.718	0.526	0.578	<u>0.878</u>

Berdasarkan tabel 4, kriteria penerimaan hasil uji diterima jika nilai akar AVE memiliki nilai lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel lain (Hair, 2013)). Dari hasil dapat dijelaskan bahwa uji menunjukan variabel *lifestyle* memiliki nilai akar AVE (0.789) lebih besar korelasinya dengan variabel literasi keuangan (0.602), lebih besar korelasinya dengan variabel manajemen keuangan individu (0.764), lebih besar korelasinya dengan variabel status sosial keluarga (0.718). Variabel literasi keuangan memiliki nilai AVE (0.806) lebih besar korelasinya dengan variabel manajemen keuangan individu (0.552). lebih besar koreliasinya dengan variabel status sosial keluarga (0.526), lebih besar korelasinya dengan variabel *lifestyle* (0.602).

Variabel manajemen keuangan individu memiliki nilai AVE (0.765) lebih besar koreliasnya dengan variabel status sosial keluarga (0.578), lebih besar korelasinya dengan *lifestyle* (0.764), lebih besar korelasinya dengan literasi keuangan (0.552). Status sosial keluarga memiliki nilai AVE (0.878) lebih besar korelasinya dengan *lifestyle* (0.718), lebih bear korelasinya dengan variabel literasi keuangan (0.526), lebih besar korelasinya dengan variabel manajemen keuangan individu (0.578). Hal ini menunjukan bahwa validitas *discriminant* terpenuhi.

Sedangkan hasil uji validitas diskriminan melalui *Cross Loadings*.dapat dijelaskan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Cross Loading

	lifestyle	literasi keuangan	manajemen keuangan individu	status sosial keluarga
sta1	0.721	0.547	0.579	0.905
sta2	0.608	0.435	0.395	0.893
sta3	0.454	0.345	0.354	0.805
sta4	0.676	0.491	0.615	0.891
sta5	0.638	0.449	0.527	0.894
lit1	0.345	0.801	0.436	0.305
lit2	0.551	0.822	0.537	0.477
lit3	0.388	0.764	0.273	0.308
lit4	0.398	0.851	0.330	0.316
lit5	0.625	0.789	0.535	0.585
mki1	0.559	0.401	0.737	0.274
mki2	0.718	0.555	0.775	0.667
mki3	0.532	0.380	0.777	0.407
mki4	0.571	0.292	0.769	0.312
lifestyle1	0.730	0.373	0.629	0.311
lifestyle2	0.850	0.421	0.716	0.718
lifestyle4	0.846	0.356	0.619	0.596
lifestyle5	0.719	0.715	0.533	0.581

Berdasarkan tabel 5 terlihat item masing masing dari variabel yang diukur memiliki korelasi lebih kuat terhadap variabel yang diukur jika dibandingkan

dengan variabel lainnya. Item variabel status sosial keluarga (sta1 sampai dengan sta5) item variabel status sosial keluarga berkorelasi lebih tinggi dengan variabel

status sosial keluarga dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel lainnya. Item literasi keuangan (lit1 sampai dengan lit5) item variabel literasi keuangan berkorelasi lebih tinggi dengan variabel literasi keuangan dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel lainnya. Kemudian item manajemen keuangan individu (mki1 sampai dengan mki4) item variabel manajemen keuangan individu

berkorelasi lebih tinggi dengan variabel manajemen keuangan individu dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel lainnya. Dan item variabel *lifestyle* (lifestyle1, lifestyle2, lifestyle4, lifestyle5) item variabel *lifestyle* berkorelasi lebih tinggi dengan variabel *lifestyle* dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel lainnya. Dengan demikian validitas diskriminan telah terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural

Multikolinearitas

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

	lifestyle	literasi keuangan	manajemen keuangan individu	status sosial keluarga
lifestyle				
literasi keuangan	1.585		1.382	
manajemen keuangan individu	1.723			
status sosial keluarga	1.654		1.382	

Berdasarkan tabel 6, nilai uji menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas hal ini dibuktikan dengan nilai inner *Variance Inflated Factor* (VIF) < 5, hal ini berarti tingkat multikolinear antar variabel dianggap

rendah. Hasil ini dapat dianggap bahwa kekuatan estimasi parameter dalam *Structural Equation Modeling* PLS ini bersifat robust, atau tidak bias (Hair, 2013).

Path Coefficient dan P-Value

Dalam bentuk diagram path coefficient dan P-Value dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 7 Path Coefficient

	Path Coefficient	P Values
literasi keuangan -> lifestyle	0.131	0.022
literasi keuangan -> manajemen keuangan individu	0.344	0.000
manajemen keuangan individu -> lifestyle	0.520	0.000
status sosial keluarga -> lifestyle	0.349	0.000
status sosial keluarga -> manajemen keuangan individu	0.397	0.000

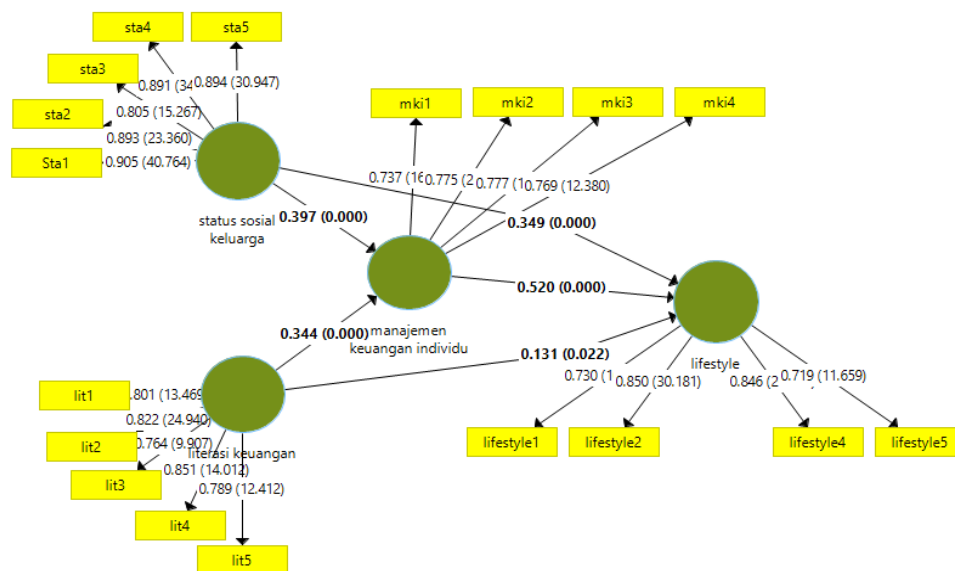
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa; literasi keuangan memiliki besaran *path coefficient* senilai 0.131 Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan pada literasi keuangan akan meningkatkan *lifestyle* 0.131 satuan. Literasi keuangan memiliki besaran *path coefficient* senilai

0.344. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan pada literasi keuangan akan meningkatkan manajemen keuangan individu 0.344 satuan. Selanjutnya manajemen keuangan individu memiliki besaran *path coefficient* senilai 0.520. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan

pada manajemen keuangan individu akan meningkatkan *lifestyle* 0.520 satuan. Status sosial keluarga memiliki besaran *path coefficient* senilai 0.349. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan pada status sosial keluarga akan meningkatkan *lifestyle* 0.349 satuan. Dan terakhir status

sosial keluarga memiliki besaran *path coefficient* senilai 0.397. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan pada status sosial keluarga akan meningkatkan manajemen keuangan individu senilai 0.397 satuan.

Uji Hipotesis Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung



Gambar 4 Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat hasil bahwa; terdapat pengaruh signifikan status sosial keluarga terhadap manajemen keuangan individu dengan *p-value* 0.000. Terdapat pengaruh signifikan status sosial keluarga terhadap *lifestyle* dengan *p-value* 0.000. Terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan

terhadap manajemen keuangan individu dengan *p-value* 0.000. Terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap *lifestyle* dengan *p-value* 0.022. Dan terdapat pengaruh signifikan manajemen keuangan individu terhadap *lifestyle* dengan *p-value* 0.000.

Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 8 Pengaruh Tidak Langusng

	path coefficient	T Statistics	P Values
literasi keuangan -> manajemen keuangan individu -> lifestyle	0.179	4.126	0.000
status sosial keluarga -> manajemen keuangan individu -> lifestyle	0.207	3.771	0.000

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa; terdapat pengaruh signifikan peran manajemen keuangan individu dalam memediasi literasi keuangan terhadap *lifestyle* dengan besaran koefisien jalur 0.179, ini berarti setiap perubahan pada manajemen keuangan individu akan meningkatkan peran mediasi antara literasi keuangan terhadap *lifestyle* sebesar 0.179 satuan.

Demikian juga terlihat bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen keuangan individu dalam memediasi status sosial keluarga terhadap *lifestyle* dengan besaran koefisien jalur 0.207, ini berarti setiap perubahan pada manajemen keuangan individu akan meningkatkan peran mediasi antara status sosial keluarga terhadap *lifestyle* sebesar 0.207 satuan.

Model Fit

Tabel 9 Uji R Square

	R Square
<i>lifestyle</i>	0.742
manajemen keuangan individu	0.419

Tabel 9 menggambarkan besarnya variasi variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen / endogen lainnya dalam model. Berdasarkan hasil olah data dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh bersama status sosial keluarga dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan individu sebesar 0.419 atau 41.9% pengaruh ini bersifat moderat. Sedangkan besarnya pengaruh status sosial keluarga serta literasi keuangan dengan mediasi manajemen keuangan individu terhadap *lifestyle* sebesar 0.742 atau 74.2% pengaruh ini bersifat tinggi, Chin (1998) dalam (Abnur., A: Wibowo., A.E; Merliine., Y: Maldin ., 2024).

SIMPULAN

Status sosial keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan individu, literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan individu. Status sosial keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap *lifestyle*, literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *lifestyle*. Dan manajemen keuangan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap *lifestyle*.

Temuan hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen keuangan individu memberi efek mediasi secara signifikan terhadap *lifestyle*, serta adanya temuan bahwa manajemen keuangan individu memberi efek mediasi secara signifikan terhadap *lifestyle*.

Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa gaya hidup atau *lifestyle* merupakan hasil dari serangkaian aksi kegiatan sosial individu yang dimotivasi dan dilatar belakangi oleh kemampuan tata kelola keuangan individu. Seorang individu akan memiliki pola atau *patterns* siklus tata kelola yang dapat menjadi sebuah kebiasaan dari perjalanan dan atau *exposure* pengalaman dan peristiwa peristiwa yang berada di sekitar individu tersebut. Hal tersebut meliputi suasana perjalanan dan atmosfir lingkungan yang terbentuk dari keadaan atau status sosial keluarga, tingkat literasi keuangan atau kemampuan menerapkan pengambilan aspek keuangan dengan baik atau bijak yang didasari dari pengetahuan keuangan yang dimilikinya.

Hasil kajian yang menunjukkan bahwa status sosial keluarga memiliki dampak terhadap *lifestyle*. Hal ini memberikan implikasi bahwa status sosial tiap tiap keluarga menjadi hal yang utama dalam memberi dan mengarahkan individu untuk terampil mengelola keuangan dan menjadi dasar memilih jalan atau gaya hidup yang sesuai dengan pola manajemen keuangan individu tersebut sejalan dengan fungsi literasi

keuangan, yaitu efektif dalam sasaran dan tujuan yang berguna bagi individu.

Literasi keuangan memberi makna bahwa seseorang yang *literate*, melek atau memahami praktik baik penggunaan uang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki tentang uang. Hasil menunjukkan seseorang atau individu yang *literated*, menjadi paham dan memiliki tata kelola yang baik terhadap aspek keuangan individu tersebut. Hal tersebut terefleksi dari penerapan gaya hidup yang tidak *hedone*, berupa mencari kesenangan dan kepuasan semata yang cenderung *consumptive*. Individu yang *literated*, atau memiliki literasi keuangan yang baik cenderung dapat menyetel gaya hidup yang lebih bermanfaat seperti misalnya meningkatkan ketrampilan dan mempersiapkan uangnya untuk meningkatkan pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi atau bercita cita melanjutkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnur., A: Wibowo., A.E; Merliine., Y: Maldin ., S. A. (2024). Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan di Perguruan Tinggi Terhadap Gaya Hidup dan Semangat Berwirausaha. *Jurnal Akuntansi Barelang, Universitas Putera Batam*, 8(June), 1–16.
- Hair, E. al. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Kelley, H. H., LeBaron, A. B., & Hill, E. J. (2020). Family Matters: Decade Review from Journal of Family and Economic Issues. *Journal of Family and Economic Issues*. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09706-8>
- Lastrucci, V., Lorini, C., Caini, S., Bonaccorsi, G., Alti, E., Baglioni, S., Bechini, A., Bellino, L., Berzi, N., Bianchi, J., Boccalini, S., Bonaccorsi, G., Burgio, G., Bussotti, A., Riccio, M. Del, Donzellini, M., Galdiero, A., Grassi, A., Grassi, T., ... Vettori, V. (2019). Health literacy as a mediator of the relationship between socioeconomic status and health: A cross-sectional study in a population-based sample in Florence. *PLoS ONE*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227007>
- Nicolini, G., & Haupt, M. (2019). The assessment of financial literacy: New evidence from Europe. *International Journal of Financial Studies*, 7(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijfs7030054>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wibowo, A.E., Ratnawati.T., S. S. (2019). The influence of Parent ' s Socio-Economic Status , Family Financial Governance , Financial Learning in Higher Education on Financial Literacy , Lifestyle and Human Capital Investment of Economics and Business Students in Batam City Indonesia. *Journal of Archives of Business Research – Vol.7, No.6 Publication Date: June. 25, 2019 DOI: 10.14738, 7(6), 33–43*.